

PENELUSURAN TENTANG MAKNA ‘KESEMPURNAAN JIWA’
DALAM KARYA SASTRA KITAB NUSANTARA

Istadiyantha

¹ Prodi Sasindo, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

¹ istadiyantha@staff.uns.ac.id

Abstrak

Sastra Kitab merupakan jenis sastra yang berisi ilmu kalam, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf. Jenis karya sastra ini memiliki karakter yang memiliki nilai keindahan, bersifat menghibur, dan memiliki nilai pendidikan agar orang dapat mencapai suatu kesempurnaan jiwa. Hal yang tidak kalah menarik untuk dibahas secara khusus adalah Pendidikan tentang kesempurnaan jiwa. Apakah yang dimaksud dengan kesempurnaan jiwa yang tersebut di dalam kesusastraan Melayu klasik, yang lebih khusus lagi adalah yang terdapat dalam naskah-naskah Melayu Nusantara akan dibahas di sini. Karya sastra kitab Nusantara yang mengajarkan tentang perihal kesempurnaan jiwa di artikel ini akan penulis batasi pada karya-karya sastra kitab yang berisi tentang masalah tasawuf. Tasawuf adalah suatu ajaran spiritual yang mengajarkan kepada kaum muslimin agar membersihkan jiwa dengan suatu harapan agar orang itu memperoleh keselamatan dan kebahagiaan akhirat. Orang-orang yang mengamalkan ajaran tasawuf sebagai orang sufi, orang-orang sufi berkeyakinan bahwa untuk mencapai suatu kesempurnaan jiwa, maka orang itu harus melewati berbagai tahapan: yaitu tahapan pengamalan syariat, pengamalan tarekat, pencapaian hakikat, dan pemerolehan makrifat (pengetahuan atau pengenalan) tentang kemahabesaran atas kekuasaan Allah.

Kata kunci: Sastra Kitab, Kesempurnaan Jiwa, dan Makrifat

Abstract

Book literature is a type of literature that contains the science of utterance, monotheism, and sufism. This type of literary work has characters. They are aesthetic value, entertaining, and educational value so that people can achieve soul perfection. The thing that is interesting to be discussed is soul perfection education. What is meant by soul perfection mentioned in classical Malay literature, more specifically is contained in the Malay Archipelago manuscripts will be discussed here. The literary work entitled *Sastra Kitab Nusantara* which taught the soul perfection in this article was limited to the literary works of *Sastra Kitab* that contained the problem of Sufism. Sufism is a spiritual teaching that teaches and emphasizes Muslims for having purification of the soul with the hope that the person will obtain salvation and happiness in the hereafter. People who practice the teaching of Sufism are called Sufis. They believe that in achieving soul perfection, a person should pass through various stages: the first stage is practicing the sharia, the second is practicing the tarekat, the third is achieving essence, and the last stage is acquiring makrifa (knowledge or recognition) that focus on the greatness of the God.

Keywords: *Sastra Kitab*, Soul Perfection, and Makrifat

PENDAHULUAN

Braginsky mengelompokkan karya-karya sastra nusantara menjadi: 1) Karya-karya yang memiliki nilai kesempurnaan jiwa atau estetika batin; 2) karya-karya yang memiliki nilai kemanfaatan atau estetika hikmah; dan 3) karya-karya yang memiliki nilai hiburan atau estetika lahiriah (Braginsky: 1993; Republika.co.id: 2019). Karya-karya yang menggarap jenis karya yang memiliki nilai kesempurnaan jiwa atau biasa disebut yang kamal merupakan upaya manusia mencapai pengetahuan tentang ketuhanan atau *makrifatullah*. Karya-karya yang menggarap tentang kesempurnaan jiwa menggambarkan cita-cita manusia mencapai pribadi insan kamil meneladani Nabi Muhammad SAW, kerinduan seorang yang `asyik (pencinta) kepada Sang Kekasih (mahbub), yaitu Yang Satu. Dalam karya kategori ini dipaparkan juga jalan pengenalan diri, yang amat penting bagi seorang Muslim untuk mengenal perannya sebagai khalifah Tuhan di atas dunia dan sekaligus hamba-Nya. Termasuk dalam kategori ini ialah syair-syair Tasawuf yang sering dikenal sebagai Syair Tauhid dan Makrifat (“Di Mana Inspirasi dan Estetika Sastra Melayu?”; Republika.co.id Rabu 27 Feb 2019).

METODOLOGI

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menampilkan sampel secara acak (*pusposive sampling*) dari teks-teks lama Nusantara yang membicarakan tentang masalah kesempurnaan jiwa yang dalam hal ini afalah makrifat. Pemilihan sampel secara acak diharapkan telah dapat mewakili atas sejumlah teks yang membahas tentang ma/rifat. Adapun metode yang dipakai di sini adalah metode verstehen sebagaimana yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa seorang peneliti harus memahami (*understanding*) makna (*meaning*) yang dimilikimoleh informan. Apa yang dikemukakan oleh Weber lantas menjadi dasar seorang sosiolog Jerman menawarkan suatu metode sistematis untuk memahami tindakan manusia dan makna yang terkandung dalam tindakan itu secara objektif. Metode itu disebut metode verstehen. Metode tersebut digunakan untuk memahami makna tindakan sosial dan senada dengan itu dapat digunakan untuk memahami suatu teks.

PENGERTIAN MAKRIFAT

Dikemukakan dalam teks Syattariyah (Istadiyantha: 1989) tentang tiga pengertian makrifat yaitu (hal. 15): 1) Makrifat Tanziyyah adalah pengetahuan makrifat yang diperoleh dengan cara memperhatikan/ mempelajari segala sesuatu dari segi batiniah/ hakikatnya. Orang yang memiliki makrifat ini mengiktikadkan bahwa “Allah Swt. tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun” (Laisa ka mitsli hi syai’un – Q.S. Asy-Syūrā: 11). 2) Makrifat Tasybiyyah adalah makrifat yang diperoleh dengan cara mempelajari/ memperhatikan segala sesuatu dari segi lahiriahnya. Di dalam makrifat ini mereka mengiktikadkan bahwa “Allah memiliki sifat Maha Mendengar dan Maha Melihat” (Wa Huwa s-sami’u ‘l-ba-shīr: 11). 3) Himpunan antara Makrifat Tanziyyah dan Tasybiyyah, yaitu makrifat yang diperoleh oleh orang-orang sufi dengan cara memperhatikan/ mempelajari segala sesuatu dari segi lahiriah dan batiniah/ hakikatnya. Menurut apa yang dikemukakan di dalam teks Syattariyah, orang yang hanya memiliki makrifat Tanziyyah, ia dinilai kurang sempurna makrifatnya, karena pusat perhatian

mereka khusus ditujukan kepada hakikat Allah sebagai pencipta alam semesta yang tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun, sehingga segi-segi lahiriah yang terdapat di alam semesta ini agak diabaikan. Padahal, pada teks itu sebelumnya (hal. 4-5) telah dikemukakan bahwa “Alam ini merupakan bayang-bayang dari yang Empunya bayang-bayang, namun demikian bayang-bayang itu tiada lain daripada-Nya juga”: maksud pernyataan ini adalah untuk menunjukkan bahwa “Adanya alam semesta ini merupakan tanda/ bukti adanya Tuhan”, hal ini sesuai dengan dalil Alquran: 1) *Wa ka-ayyin min āyātin fī-‘s-samāwāti wa ‘l-ardhi yamurrūna ‘alai-hā wa hum ‘an-hā mu’ridhūn*, artinya ‘Dan banyaklah tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di langit dan di bumi yang mereka abaikan, padahal mereka melaluinya/ melihatnya’ (Q.S. Yusūf: 105) 2) *Inna fī khalqi ‘s-samāwāti wa ‘l-ardhi wa‘khtil āfi ‘l-laili wa ‘n-nahāri la-ayātin li-ūli ‘l-albāb*, artinya ‘Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta proses bergantinya siang dan malam ini merupakan tanda-tanda (kekuasaan Tuhan) bagi mereka yang berilmu pengetahuan’ (Q.S. Ali ‘Imrān: 190).

Maka dari itu pengetahuan makrifat yang diperoleh dengan cara menitikberatkan segi hakikatnya dan mengesampingkan segi lahiriah, dinilai kurang sempurna makrifatnya. Selanjutnya, orang yang hanya memiliki makrifat Tasybiyyah, secara hukum syar’i dinilai sesat karena ia menyerupakan Tuhan dengan sesuatu Karena bahwasannya adalah tatkala itu menghadadkan Haqq Ta’ālā dengan Tasybīh itu (hal.16). Pendapat itu dapat dijelaskan dengan membandingkan pemahaman kita tentang fungsi rabitah (ikatan dalam suatu peribadatan) adalah sebagai berikut (Abubakar Aceh, 1985: 104): Rabitah dibagi menjadi dua macam yaitu rabitah wajib dan rabitah sunat. Rabitah wajib adalah ‘kewajiban bagi orang yang melakukan ibadah untuk menghadap ke sesuatu benda atau tempat’.

Sebagai contoh, orang yang melakukan shalat harus meghadap ke Ka’bah (kiblat), hal ini bukan berarti orang itu menyembah kepada Ka’bah. Itikad yang dilakukan oleh orang yang melakukan shalat dengan menghadap Ka’bah ini berbeda dengan itikad yang dilakukan oleh para pemyembah berhala di dalam melakukan kegiatan ritualnya. Selanjutnya rabitah sunat yaitu ‘suatu anjuran bagi orang yang melakukan shalat untuk memandang imamnya (jika di dalam shalat berjamaah itu memungkinkan), orang yang melakukan demikian bukanlah berarti mereka menyembah imam karena hal itu hanya merupakan suatu ikatan yang bersifat lahiriah (bandingkan dengan kaifiat yang mengajarkan bahwa murid tarekat harus memandang wajah gurunya, bukan berarti ia menyembah guru, tetapi ia melakukan suatu ikatan/ rabitah dalam berimam-imam). Maka dari itu orang yang hanya memiliki makrifat Tasybiyyah secara hokum syar’i dinilai sesat karena hanya mengitikadkan Tuhan dari segi lahiriahnya. Orang yang memiliki makrifat sempurna adalah mereka yang dapat mengumpulkan kedua makrifat yaitu makrifat Tanziyyah dan makrifat Tasybiyyah. Pendapat ini diperkuat dengan mengemukakan dalil Alquran dan pendapat ulama sebagai berikut: 1) *Huwa ‘l-Awwalu wa ‘l-Ākhiru wa ‘zh-Zhāhiru wa ‘l-Bātinu*, artinya ‘Allah yang Maha Awal dan Maha Akhir, Maha Lahir dan Maha Batin’ (Q.S. Al-Hadīd: 3; hal. 17).

2) *Fa in qul-ta bi-‘t-tanzīhi kun-ta muqayyidan*, artinya, ‘Maka kauitikadkan dengan Tanzīh jua niscaya adalah engkau mentaqidkan Haqq Ta’ālā dengan rupa

Tanzīh itu'. Wa in qul-ta bi 't-tasybīhi kun-ta muhaddadan, 'Dan jika kauitikadkan dengan Tasybīh jua serta tiada Tanzīh niscaya adalah engkau menghadadkan Haqq Ta'ālā dan menyimpangkan dia Tasybīh jua'. Wa in qul-ta bi-'l-amraini kun-ta Tasybīh, yakni 'kauhimpunkan antara keduanya dengan tiada mentaqyīdkan dengan salah satu daripada/ keduanya, hanyalah serta tiada dapat salah suatu daripada keduanya, niscaya adalah engkau beroleh penolong bagi jalan yang betul. Wa kun-ta imāman fi 'l-ma'ārifi sayyidan, 'Adalah engkau imam lagi penghulu pada segala makrifat' (hal. 17-18). 3) Syeh Abū Sa'īd Al-Harāzi tatkala ditanyai akan dia oleh orang: 'Dengan apa kauketahui Allah Ta'ālā?', maka jawabnya: 'Bi jam'i-hi baina 'dh-dhiddini', artinya 'Dengan ia menghimpunkan antara dua yang berlawanan'. Maka diisyaratkan dengan katanya itu kepada Firman Allah" (Al-Hadīs:3; hal. 18).

Berdasarkan analisis di atas dapat diperoleh keterangan bahwa fungsi khusus mengenai ajaran yang terdapat di dalam naskah Syattariyah adalah untuk mengajak kepada para pembaca naskah mengetahui tatacara memperoleh/mencapai makrifat kepada Allah Swt. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan penulis naskah pada bagian penutup naskah Hai saudaraku seyogyanyalah engkau kerjakan seperti perintah risalah ini, ambil oleh kamu dengan kira-kira barangsiapa jalan Allah dan negeri Akhirat (hal. 12). Sesuai dengan apa yang dikemukakan sebelumnya, pernyataan ini mengandung maksud bahwa penulis naskah berharap agar para pembaca teks Syattariyah dapat melaksanakan anjuran yang sebagaimana dikemukakan di dalam teks itu, yaitu melaksanakan amalah zikir dengan dibimbing oleh seseorang yang telah mencapai maqam/ tataran akhir (muntahī) dalam bidang tarekat dan tasawuf, dengan harapan agar segera dapat mencapai tataran makrifat kepada Allah. (Istadiyantha: 1989).

Dari pengertian tentang makrifat ini, ternyata di kalangan para sufi sendiri ada pandangan-pandangan dari perspektif yang berbeda. Ibnu Arabi menjelaskan bahwa orang arif adalah orang yang menyaksikan Allah dalam segala sesuatu, bahkan melihat Allah adalah sumber inti dari segala sesuatu. Melihat dari arti arif tersebut, Ibnu Arabi ternyata sudah melewati jauh dari definisi makrifat al-Ghazali, bahkan sudah menempati paham *Wihdatul-Wujud* yang diajarkannya. Hal ini tampak lebih jelas dalam ungkapannya: Orang arif yang sempurna adalah orang yang melihat segala sesuatu yang disembah menjadi tempat terwujudnya Yang Maha Benar. Oleh karena itu, mereka meyakini segala sesuatu yang disembah sebagai Tuhan walaupun dengan nama-nama yang tertentu, seperti batu, pohon, hewan, manusia, bintang, atau malaikat (Zaini Dahlan: 2015). Paham makrifat Ibnu Arabi seperti ini tentu berbeda dengan paham makrifat al-Ghazali. Dan orang pertama yang mengingkari paham ini bahkan menetapkan kekafiran dan kebohongan Ibnu Arabi adalah Izzuddin Abd as-Salam (577-660 H). Di samping Izzuddin Abd al-Salam, Ibnu Taimiyyah dan tokoh-tokoh Islam di Saudi Arabia, – pada umumnya mereka dibidang ilmu kalamnya beraliran *Wahabiyah* (dipelopori oleh Muhammad Ibn Abd al-Wahab) (1703-1787 M), – juga turut mengecam ajaran Ibnu 'Arabi tersebut, seperti Syaikh Badran al-Khalili, Shaikh Abd al-Latif Ibn Abdillah as-Su'udi dan Syaikh Sayyid 'Arif. Komentarnya, keyakinan yang mereka (al Bustami, al Hallaj dan Ibnu Arabi) temukan pertama kali adalah paham *Ittihad*, *wihdatul-wujud* dan *hulul*. Kemudian semakin tampaklah perbedaan dan penyimpangannya serta perlawanan

mereka terhadap Islam seperti yang tercantum dalam buku *fushus al-hikam*. Sesungguhnya dalam buku itu telah terjadi penipuan dan penyebaran ajaran-ajaran iblis.

Makrifat adalah satu ajaran dalam tasawuf yang untuk pertama kalinya dibangun oleh Dzunnun al-Misry. Menurutnya, makrifat adalah cahaya yang dilontarkan Tuhan kedalam hati Sufi. Jadi orang yang tahu (‘Arif) tidak memiliki wujud tersendiri tetapi berwujud melalui Wujud Tuhan. Makrifat biasanya diiringi dengan mahabbah, maka muncul ucapan-ucapan ganjil dari Dzunnun al-Misry: “Di depan orang aku berkata: “Tuhanku”, tetapi ketika aku menyendiri aku berbisik: “Kekasihku”. Dan yang dimaksud kekasihku di sini adalah Tuhan. Karena terdapat keengganan menerima tasawuf di kalangan ahli hadits dari Madzhab Maliki di Afrika Utara dan Mesir atas pada akhirnya ia dihukum mati oleh ahli hukum Madzhab Maliki Mesir, Abdullah bin Abdul Hakam (Zaini Dahlan: 2015)..

Ilmu *makrifatul-Lâh* merupakan suatu pengetahuan yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk mengenal dan mengetahui Allah. Menurut Syamsuddin (dalam *Mir’atul-Muhammadîqîn* A, t.t.:12) ilmu *makrifatul-Lâh* terbagi menjadi dua macam, yaitu ilmu makrifat *tanzîh* (transeden) dan ilmu makrifat *tasybîh* (imanen). Tuhan 6 Humaniora Volume XIV, No. 1/2002 Sangidu menyatakan diri-Nya dalam Tujuh Martabat, yaitu martabat pertama disebut martabat *tanzîh* (*lâ ta’ayyun* atau martabat tidak nyata, tak terinderawi) dan martabat kedua sampai dengan martabat ketujuh disebut martabat *tasybîh* (*ta’ayyun* atau martabat nyata, terinderawi). Sesungguhnya, Allah Ta‘ala itu Ada. Keber-Ada-anya itu tanpa bentuk, tanpa ukuran, dan tanpa batas. Walaupun demikian, Allah tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dilihat dengan bentuk dan ukuran melalui alam semesta seisinya yang telah diciptakan-Nya. Wujud Allah itu esa dan merupakan hakikat wujud-wujud (makhhluk). Semua makhhluk sampai sebiji atom pun tidak terlepas dari Wujud yang mutlak. Sesungguhnya, Wujud Allah ditinjau dari segi KunhiNya tidak dapat diungkap oleh siapa pun dan tidak dapat dijangkau oleh akal, anganangan, dan perasaan. Wujud Allah juga tidak dapat dianalogikan dengan apa pun karena akal, angan-angan, dan perasaan merupakan ciptaan baru (*muchdats*).

Siapa pun yang ingin berusaha sekuat tenaga untuk mengetahui Wujud dan wajah Allah Ta‘ala itu hanya merupakan pekerjaan dan perbuatan yang sia-sia belaka. Dzât Allah Ta‘ala bernama *kunhudzdzâtil-chaqqi* atau asal muasal Dzât Yang Maha Benar. *Ahlus-Sulûk* menamai *kunhudz-dzâtil-chaqqi* dengan nama *lâ ta’ayyun* (tidak nyata, tak terinderawi). Dzât Tuhan atau *kunhudz-dzâtil-chaqqi* dinamakan *lâ ta’ayyun* (tidak nyata, tak terinderawi) disebabkan oleh ilmu dan makrifat para manusia, para *Ahlus-Sulûk*, para wali, dan bahkan para nabi pun tidak akan pernah dapat memikirkan dan menembus-Nya. Karena itulah, Rasulullah SAW bersabda: *Tafakkarû fî khalqil-Lâhi wa lâ tafakkarû fî dzâtil-Lâhi (fî dzâtihi, fil-Lâh) fa tahlikû (Rawâhu Abusy-Syaikh)*. Artinya, “berpikirlah kamu tentang makhhluk yang diciptakan Allah, dan janganlah kamu berpikir tentang Dzât Allah, niscaya kamu akan binasa karenanya” (Hadis Riwayat Abusy-Syaikh) (Fansuri dalam *Syarabul-‘Asyiqîn*, t.t:15; Yusri, 1986:7). Walaupun kedudukan Dzât Allah pada tataran *lâ ta’ayyun* (tidak nyata, tak terinderawi) atau *kunhudz-dzâtil-chaqqi* tidak dapat ditembus oleh ilmu dan makrifat manusia, Dia cinta untuk dikenal. Oleh karena itu, Dia menciptakan alam semesta seisinya

dengan maksud agar Diri-Nya dikenal. Pemikiran tersebut berdasarkan Hadis Qudsi yang berbunyi: *Kuntu kanzan makhfiyyan fa achbaktu an u'rafa fa khalaqtul-khalqa fa bi 'arafûnî*. Artinya, “Aku pada mulanya adalah perbendaharaan yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk supaya Aku dikenal (dan melalui Aku mereka pun mengenal pada-Ku) (Fansuri dalam *Syarabul-‘Asyiqîn*, t.t.:3; Nasution, 1983:61). Cinta untuk dikenal inilah yang disebut permulaan *tajalli* Tuhan. Sesudah *tajalli* dilakukan, maka Dia dinamakan *ta‘ayyun*, artinya “nyata, terinderawi”. Keadaan Tuhan di dalam *ta‘ayyun* atau “nyata, terinderawi” inilah yang dapat dicapai dan ditembus oleh pikiran, pengetahuan, dan makrifat manusia. *Ta‘ayyun* atau “nyata, terinderawi” dibagi ke dalam 6 (enam) martabat. Dengan demikian, seseorang yang ingin memahami Wujud Allah Ta‘ala, ia harus mengetahui ilmu yang bertingkat-tingkat (*mutadarrijan*) dan dikenal dengan ajaran Martabat Tujuh (Al-Burhanpuri dalam *Tuchfah*, t.t.:2). Sementara itu, Syamsuddin (dalam Mir‘atul-Muhammadî A, t.t.) berpendapat bahwa ketujuh martabat, baik yang *tanzîh* (transeden atau tak terinderawi) maupun yang *tasybîh* (imanen atau terinderawi) telah dijelaskan oleh Fadhlullah di dalam karyanya berjudul *Tuchfah* (Sangidu, 2002: 5 – 6).

Makrifat dapat dihubungkan dengan kata Arab */makrifatun/* yang berarti ‘pengetahuan’, ‘pengenalan’, Arif artinya ‘orang yang mengetahui’, ‘yang mengenal’ (Marbawy, 1935:17). Makrifat dalam konsep tasawuf diartikan sebagai pengenalan tentang kemahabesaran Tuhan dengan penghayatan batin melalui kesungguhan dalam peribadatan, dalam istilah Barat disebut *gnosis*. Selain itu makrifat diistilahkan pula dengan *jnanasandhi* atau rahasia pengetahuan atau *ngelmu sinengker* (bahasa Jawa) (Sri Mulyono, 1983:62). 5/14/2018 Sastra Sufi Jawa Dalam Bingkai Sastra Sufi Nusantara - [slidepdf.com](http://slidepdf.com/reader/full/sastra-sufi-jawa-dalam-bingkai-sastra-sufi)

Nusantara 14/26 Makrifat dibagi menjadi dua macam yaitu : 1) Ilmu *adna* yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan cara belajar atau membaca. 2) Ilmu *ladunni* yaitu ilmu tentang rahasia ke-Tuhanan yang diperoleh karena karunia Allah semata-mata (Al-Ghazali dalam Abubakar Aceh, 1984 : 69 - 70). Makrifat dapat dicapai oleh seseorang secara bertahap, dan keadaan ilmunya bertingkat-tingkat, tingkat tertinggi dicapai oleh rasul dan nabi, tingkat di bawahnya dicapai oleh wali, dan seterusnya. Secara etis orang yang memiliki ilmu makrifat ini jika terbuka mata hatinya (*kasyaf*) dalam mengetahui rahasia kegaiban, rahasia tersebut tidak boleh diceritakan kepada orang lain kecuali dengan isyarat (dikomunikasikan secara simbolik dan tak boleh secara verbal) (Istadiyantha: 2006).

PEMEROLEHAN ILMU MAKRFAT

Agar si murid pandai maka haruslah berguru kepada Sang Mahaguru yang cerdas dan bijaksana. Guru makrifat yang handal hanya Rasulullah, karena beliau tamatan sekolah tinggi di *Arasy Sidrarul Muntaha*, wisudanya di Gua Hira, dan pengukuhannya sebagai Guru Besar saat Israk Mikraj. Namun bagi orang yang tidak bertemu dengan Rasulullah Muhammad maka bergurulah kepada Ulama Pewaris Nabi (*Al-‘Ulamaa‘u waratsatul-anbiyaa‘*).

Nanging yen sira anggeguru kaki amiliha manungsa kang nyata ingkang becik martabate sarta kang wruh ing kukum ... (Serat Wulang Reh Sri Paku

Buana IV dalam Darusuprta, 1982 : 65). Artinya: "jika engkau ingin berguru (tentang ilmu kerohanian) pilihlah guru dari orang yang baik budi pekertinya dan yang paham benar tentang hukum agama (syariat)".

Paku Buana IV (1768-1820) sebagai seorang raja di Surakarta yang berderajat wali memberikan syarat tentang guru spiritual yang baik adalah: memiliki pengetahuan tentang syariat yang sempurna, berakhlak mulia, rajin beribadah, berhati-hati dalam pelaksanaan hukum agama (wara’), dan yang sudah tidak memikirkan imbalan jasa dari orang lain (Darusuprta, 1982: 23, 24, 65).

1. Firman Allah: *Yā ayyu-hā ‘l-ladzīna āmanū ‘ttaqū ‘l-Lāha wa ‘btaghū ilaihi ‘l-wasīlata wa jāhidū fī sabīli-hi la’alla kum tuflihūn*, artinya ‘Hai orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah *wasilah* (channel), dan bersungguh-sungguhlah kamu di jalan-Nya, mudah-mudahan kamu memperoleh kemenangan’ (Q.S. Al-Mā’idah: 35).
2. *May yahdi ‘l-Lāhu fa huwa ‘l-muhtad wa may yudhlil falan tajida la-hu waliyyam mursyida*, artinya, ‘Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah dialah orang yang memperoleh petunjuk, dan barangsiapa yang dibiarkannya sesat maka tidak ada yang akan memberinya petunjuk (tidak akan bertemu dengan seorang wali yang menjadi mursyidnya) (Q.S. Al-Kahfi: 17). Pembahasan berikut menguraikan tentang arti *wasilah*.

Wasilah pada ayat di atas dapat ditafsirkan sebagai jalan yang menyampaikan seseorang ke hadirat Allah (Abubakar Aceh, 1985: 103). *Wasilah* dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Amal saleh
 2. Penghubung
1. *Wasilah* yang berarti ‘amal saleh’ (Hawash Abdullah, 1980: 161-162) dapat dihubungkan dengan Hadis nabi yang meriwayatkan tentang *tiga orang pemuda yang berteduh di dalam sebuah gua, karena hujan yang sangat lebat tiba-tiba gua tersebut tertutup oleh sebuah batu yang sangat besar. Masing-masing pemuda memanjatkan doa kepada Allah dengan disertai menyebutkan amal-amal kebaikan yang pernah mereka lakukan dengan ikhlas sebagai wasilah*. Doa mereka dikabulkan dan batu besar tersebut dapat didorong keluar dari mulut gua (H.R.Ibnu Umar r.a., Salim Bahreisy, 1978: 19).
 2. *Wasilah* yang berarti penghubung dapat disamaartikan dengan *rabitah* yaitu ‘kesiapsiagaan di dalam segala hal dengan jalan selalu mengadakan hubungan batin dengan mursyid’ (Syeh Ismail Al-Khalidi dalam Hawash Abdullah, 1980: 161-162) hal ini didasarkan pada ayat Alquran dan Hadis sebagai berikut:
 1. Firman Allah: *Man yahdi ‘l-Lāhu fahuwa ‘l-muhtad, wa man yudhlil falan tajida la-hu Waliyyam Mursyidā*, artinya ‘Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah dialah orang yang mendapatkan petunjuk, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, dia tidak akan mendapatkan seorang Wali yang Mursyid (Penolong yang memberi petunjuk)’ (Q.S. Al-Kahfi: 17).
 2. Kata Ulama: *Kun ma’a ‘l-Lāhi fa in lam takun ma’a ‘l-Lāhi fakun ma’a man ma’a ‘l-Lāhi fa innamā yūshīlu-ka ilā ‘l-Lāh*, artinya ‘Jadikanlah dirimu itu beserta dengan Allah, jika tidak dapat beserta dengan Allah, besertalah dengan orang yang beserta Allah, dialah yang akan membimbingmu (sebagai wasilah) kepada Allah’ (H.R. Abu Daud,

LIMTI, 1985a: 33). Hadis ini diperkuat dengan firman Allah sebagai berikut: *Inna 'l-Lāha ma'a 'l-Ladzīna hum muhsinūn*, artinya 'Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang melakukan kebaikan' (Q.S. An-Nahl: 128).

Dalam kitab *Wedhatama* disebutkan tentang suatu situasi yang menyebutkan tentang datangnya ilmu makrifat pada bait 13 tembang Pangkur:

*Tan samar pamoring suksma
Sinukmaya winahya ing asepi
Sinimpen telenging kalbu
Pambukaning warana
Tarlen saking liyep layaping aluyup
Pindha pesating sumpena
Sumusuping rasa jati*

Artinya: "Tak ragu lagi memancarnya cahaya Ilahi datang di saat hening dan sepi, tersimpan rapat di dalam hati, saat terbukanya tirai atau hijab adalah saat situasi setengah jaga dan tidur, seperti mimpi yang melintas, itulah saatnya datangnya rasa yang sejati". Coba perhatikan ayat tentang "kasyaf" ini: *Fa kasyafnā 'angka giṭā`aka fa baṣarukal-yauma ḥadīd* artinya: "Maka telah Kubukakan tabir hijabmu, sehingga penglihatanmu hari ini menjadi jelas" (Q.S. 50 {Qaf: 22}). "Serat *Wedhatama*" mengingatkan (Gambuh): *Kalamun durung lugu. Aja pisan wani ngaku-aku Antuk siku kang mangkono kaki Kena uga wenang muluk, Kalamun wus pada melok.* Artinya: Jika belum paham hangan sekali-kali mengaku sudah makrifat. Engkau akan mendapat hukuman dari Allah, tindakan yang seperti itu, boleh saja memberi pelajaran.. Jika sudah benar-benar paham melihat dengan jelas tanpa penghalang apapun. Yaitu "Melihat dengan jelas" itu sulit sekali. Jangankan melihat dengan jelas menurut Makrifat, baru melihat dengan jelas di tingkat Tarikat (mengerti) saja, tidak mudah, karena banyak penghalangnya. Seperti yang diperintahkan di dalam Surat Yasin ayat 9,10 *Wa ja'alnaa min baini aidihim saddan wamin chalfihim saddan faghshayainahum fahum laayubshiruun* (Dan Ingsung sudah membuat penutup di depan dan di belakang, dan Ingsun tutup penglihatannya hingga tidak bisa melihat segalanya), terusnya: *Wasawaaa'un 'alaihim andzartahum am lam tundzirhum laayu'minuun* (Sama saja atas orang-orang itu, kamu beri nasihat Ilmu Makrifat Jawa, *Sangkan Paraning Dumadi* 117 atau tidak, tidak akan beriman). Seperti itulah orang yang tertutup hatinya. Sehingga: Walau pun sama-sama mempunyai sifat Muhammad, yang nyata. Namun jangan menganggap mudah mengaku samasama bersifat utusan Tuhan, walau pun seharusnya benar. Karena kita ini Mukmin "am" atau di bawah "am" ini. Yang sering itu menjadi utusan ... Nafsu, atau menjadi pengikut ... syaitan (Setan dalam diri atau setan di luar diri).(Nur :Kolis: 2018).

*Ana kidung rumekso ing wengi
Teguh hayu luputa ing lara
luputa bilahi kabeh
jim setan datan purun
paneluhan tan ana wani
niwah panggawe alagunaning wong luput*

*geni atemahan tirta
maling adoh tan ana ngarah ing mami
guna duduk pan sirna*

Arti bebasnya kurang lebih sebagai berikut: “Ada sebuah kidung doa permohonan di tengah malam. Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan setanpun tidak mau mendekat. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir. Api menjadi air. Pencuripun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap” (<http://www.majalahlarise.com/2020/10/filsafat-jawa-kidungan-ana-kidung.html>).

SIMPULAN

Karya-karya yang menggarap jenis karya yang memiliki nilai kesempurnaan jiwa atau biasa disebut yang kamal merupakan upaya manusia mencapai pengetahuan tentang ketuhanan atau *a'rifatullah*. Karya-karya yang menggarap tentang kesempurnaan jiwa menggambarkan cita-cita manusia mencapai pribadi insan kamil meneladani Nabi Muhammad SAW, kerinduan seorang yang `asyik (pencinta) kepada Sang Kekasih (mahbub), yaitu Yang Satu. Dalam karya kategori ini dipaparkan juga jalan pengenalan diri, yang amat penting bagi seorang Muslim untuk mengenal perannya sebagai khalifah Tuhan di atas dunia dan sekaligus hamba-Nya. Makrifat dalam konsep tasawuf diartikan sebagai pengenalan tentang kemahabesaran Tuhan dengan penghayatan batin melalui kesungguhan dalam peribadatan, dalam istilah Barat disebut gnosis. Selain itu makrifat diistilahkan pula dengan jnanasandhi atau rahasia pengetahuan atau ngelmu sinengker (bahasa Jawa). Cahaya Ilahi datang di saat hening dan sepi, pengetahuannya tersimpan rapat di dalam hati, saat terbukanya hijab adalah saat situasi setengah jaga dan tidur, seperti mimpi yang melintas dan jelas, itulah saat datangnya rasa yang sejati, puncak penghayatan tertinggi terhadap Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abubakar Aceh. (1984) Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, Sala: Ramadhani.
- Braginsky, V.I. (1993). “Universe – Man – Text: The Sufi Concept of Literature (with specialreference to Malay Sufism)”. *Bijdragen: Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde. Journal of the Royal Institute of Linguistics and Anthropology*. Leiden: KITL
- _____. (1998b). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: sejarah Sastra Melayu dalam abad 7-9*. INIS.
- Darusuprpta, *Serat Wulang Reh*, Surabaya: Citra Jaya.
- Istadiyantha. (1989). Fungsi Tarekat Syattariyah. Surakarta: Bina Ilmu.
- _____. (2006). “Sastra Sufi Jawa dalam Bingkai Sastra Sufi Nusantara” Institut Alam dan Tamadun Melayu 26 April 2006. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia,
- Nur kolis, (2018). *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftahul Djanat* Ponorogo: Nata Karya.

Sangidu. (2002). Konsep Martabat Tujuh dalam Kitan At-Tuchfatul-Mursalah Karya Syaikh Muhammad Fadhlullaah Al-Burhanpuri: Telaah Filologis dan Resepsi. *Humaniora*, Februari 2002, volume 1 nomor 14. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.

Sri Mulyono. (1983) *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Jakarta: Gunung Agung.

Tanojo, R., tanpa tahun, *Wedhatama*, Surakarta.

Zaini Dahlan. (2015). Konsep Makrifat menurut Alghazali dan Ibnu ‘Arabi. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Internet

<http://www.majalahlarise.com/2020/10/filsafat-jawa-kidungan-ana-kidung.html>

(Diakses 9 Oktober 2021).

Republika.co.id Rabu 27 Februari 2019.